

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tradisi Kirab Pengantin

a. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* diteruskan atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama, dilakukan secara berulang-ulang serta menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan. Karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Dalam bahasa agama tradisi disebut dengan *al-‘urf* yang berarti sesuatu yang diketahui. Sinonim kata *‘urf* adalah *‘addah* (adat) yang artinya kebiasaan atau praktik. Oleh karena itu, (*‘urf* dan *‘addah*) mempunyai arti yang sama yaitu sesuatu yang dibiasakan oleh rakyat umum tau golongan masyarakat.²

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia, ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya islam akan menjustifikan atau membenarkannya. Kita bisa tercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi jawa yang tidak melenceng dari ajaran islam. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tidak mungkin suatu budaya hidup dan berlanjut tanpa tradisi. Melalui tradisi, hubungan antara individu dengan

¹ Mahasiswa Peserta Mata Kuliah Sejarah Sosial Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma Angkatan 2015, *Mengulas Yang Tak Terbatas Menafsir Yang Silam* (Sukabumi: Cv Jejak, 2017), 110.

² Sofyan A. P. Kau, *Islam Dan Budaya Lokal Adat Gorontalo: Makna Filosofis, Normatif, Edukatif, Dan Gender* (Malang: PT. Cita Intrans Selaras, 2020), 21.

masyarakatnya dapat diselaraskan. Sistem budaya akan kuat bersama dengan tradisi. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Segala sesuatu yang menjadi tradisi biasanya sudah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu diperbarui sesuai dengan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan perilaku dalam menyelesaikan permasalahan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan oleh pelakunya dan tidak akan pernah menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan disesuaikan dengan keadaan dan kondisi orang yang mewarisinya.³

Masyarakat merupakan sekelompok orang dari budaya, wilayah, dan identitas yang sama yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial yang terstruktur. Masyarakat mewariskan masa lalunya melalui:

1. Tradisi dan adat istiadat (nilai, norma yang mengatur perilaku dan hubungan antar individu dalam kelompok). Adat istiadat yang berkembang di suatu masyarakat harus dipatuhi oleh anggota masyarakat tersebut. Adat istiadat sebagai sarana mewariskan masa lalu terkadang yang disampaikan tidak sama persis dengan yang terjadi di masa lalu tetapi mengalami berbagai perubahan sesuai perkembangan zaman. Masa lalu sebagai dasar untuk terus dikembangkan dan diperbarui.
2. Nasehat dari para leluhur, dilestarikan dengan cara menjaga nasehat tersebut melalui ingatan kolektif anggota masyarakat dan kemudian disampaikan secara lisan turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.
3. Membuat suatu peringatan kepada semua anggota kelompok masyarakat berupa lukisan serta perkakas

³ Isce Veralidiana, "Implementasi Tradisi Sedekah Bumi (Studi Fenomenologis Di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Bojonegoro, Kabupaten Bojonegoro)" (Skripsi, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), 23-25.

sebagai alat bantu hidup serta bangunan tugu atau makam. Semuanya itu dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya hanya dengan melihatnya. Contoh: benda-benda (kapak lonjong) dan berbagai peninggalan manusia purba dapat menggambarkan keadaan zaman masyarakat penggunaannya.

4. Kepercayaan terhadap roh-roh serta arwah nenek moyang dapat merusak sejarah lisan sebab meninggalkan bukti sejarah berupa benda-bendawan bangunan yang mereka buat.⁴

Banyak tradisi atau adat istiadat yang tumbuh di masyarakat adalah warisan dari nenek moyang. Beberapa tradisi atau adat istiadat tersebut sudah ada sebelum agama islam masuk ke Indonesia, dan akhirnya memberi corak pada kebudayaan islam setelah islam masuk. Masyarakat muslim yang sebelumnya menganut tradisi dan adat istiadat tersebut, tidak serta merta bisa meninggalkan tradisi mereka terutama yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap nenek moyangnya.

Abdurrahman Wahid dalam Pribumisasi Islam, menjelaskan pertimbangan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum agama, tanpa mengubah hukum itu sendiri. Juga hukumnya meninggalkan norma demi budaya, tetapi supaya norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan budaya dengan menggunakan peluang yang diberikan oleh variasi pemahaman nash.⁵

Istilah tradisi mengandung pengertian tentang adanya kaitan masa lalu dengan masa sekarang. Ia menunjukkan kepada sesuatu yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan wujudnya masih ada hingga sekarang. Oleh karena itu, Shiels sebagaimana dikutip oleh Pranowo, secara ringkas dapat dinyatakan bahwa tradisi adalah sesuatu yang diwariskan atau ditranmisikan dari masa lalu ke masa kini.⁶ Secara

⁴ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Pustaka Media Grup, 2007), 70.

⁵ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Di Gorontalo* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 7.

⁶ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2005), 277.

umum, tujuan diselenggarakannya upacara adat adalah untuk menghormati, mensyukuri, memuja, dan memohon keselamatan kepada Tuhan. Pada dasarnya suatu kepercayaan diekspresikan dalam ritual, yaitu ibadah atau ketaatan yang dilakukan untuk menunjukkan ketakwaan terhadap ritual tersebut dan manusia ditempatkan dalam situasi di mana getaran-getaran jiwa terhadap keyakinannya menjadi lebih kuat dari dalam.

Dengan demikian, upacara ataupun sebuah tradisi pada dasarnya berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan kekuatan lain yang ada di luar diri manusia. Merujuk dari penjelasan tersebut perlu dipahami bahwa manusia harus “meregenerasi” semangat kehidupan sosial dalam siklus hidupnya untuk menghadapi tahap pertumbuhan yang baru. Oleh karena itu, rangkaian ritual dan upacara selama tumbuh dewasa sangat penting dalam banyak kebudayaan, misalnya dalam upacara hamil tua, upacara saat anak tumbuh, upacara memotong rambut pertama, upacara keluar gigi yang pertama, upacara penyentuhan si bayi untuk pertama kali, upacara sunatan, upacara perkawinan, upacara kematian dan sebagainya.⁷

Sebagai serangkaian ajaran atau doktrin, tradisi juga bukan sesuatu yang stagnan, karena ia mewariskan dari satu orang atau generasi kepada orang lain atau generasi berikutnya. Akibatnya akan terdapat perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecil. Dengan kata lain, bahwa tradisi tidak hanya diwariskan tetapi juga dikonstruksikan atau *invented*. Proses pewarisan tersebut melahirkan ide atau gagasan-gagasan baru yang dikembangkan dengan berpijak pada medan budaya setempat. Sehingga pemaknaan terhadap hakekat suatu benda dan perilaku yang dirituskan menghasilkan modifikasi baru terhadap tradisi. Hal ini terjadi oleh karena dalam *invented tradition*, tradisi dinilai sebagai serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma melalui pengulangan

⁷ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo: Meneropong Budaya Lokal Di Gorontalo* (Gorontalo: Ideas Publishing, 2018), 90.

(*repetition*), yang secara otomatis mengacu kepada kesinambungan dengan masa lalu.⁸

Dalam spektrum lain, kajian terhadap berhubungan agama dan budaya juga dapat dilihat dengan cara pandang lokalisasi (perspektif regionalisasi) agar menolak konsep sinkretisasi, dengan menggunakan cara pandang lokalisasi, untuk menunjukkan bahwa suatu agama sudah mengalami proses lokalisasi dan pengaruh kekuatan budaya yang datang kepadanya. Dengan kata lain, islamlah yang kemudian menyerap tradisi atau budaya lokal dan bukan sebaliknya bukan budaya lokal yang menyerap nilai-nilai islam.

Di dalam proses lokalisasi, unsur-unsur islam yang diposisikan sebagai pendatang harus menemukan tempatnya dalam budaya lokal. Penyelarasan ini terjadi dari pertemuan nilai-nilai yang dianggap cocok satu sama lain dan meresap sedemikian jauh dalam tradisi yang terbentuk. Karena islam pada hakekatnya menyerap tradisi lokal, sehingga meskipun kulitnya islam namun ternyata di dalamnya ialah keyakinan lokal. Perubahan penting ditemukan pada lanskap keterhubungan antara nilai-nilai islam dengan budaya local, yakni peralihan tradisi lokal menjadi tradisi islam local atau tradisi islam dalam konteks lokal.⁹

Perubahan tersebut lebih mengarah kepada proses akulturasi budaya dan bukan adaptasi, karena di dalam perubahan tersebut tidak ada proses saling meniru atau menyesuaikan satu sama lain, akan tetapi mengakomodasi dua elemen menjadi satu kesatuan yang baru. Tentunya ada unsur yang dimasukkan dan ada unsur yang dibuang. Salah satu yang tampak jelas mempresentasikan nilai-nilai islam misalnya berupa pembacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, shalawat, serta doa dalam berbagai variasinya.¹⁰

⁸ Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2005), 278.

⁹ Nurhayati Tine, *Tradisi Molonthalo Di Gorontalo: Meneropong Budaya Lokal Di Gorontalo* (Gorontalo: Ideas Publishing), 162-163.

¹⁰ M. Gazali, "Tradisi Molonthalo Di Gorontalo," *Jurnal Al-Ulum Institute Agama Islam Negeri Sultan Amai 12*, No. 2 (2012): 439-442.

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa kirab pengantin merupakan tradisi, yakni adat istiadat yang telah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Loram Kulon. Sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga warisan leluhur yang sudah ada. Kirab pengantin dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat loram kulon dan sekitarnya untuk mengekspresikan bentuk wujud syi'ar agama agar kedua mempelai akan selalu ingat tempat ibadahnya yaitu masjid dan juga agar masyarakat Loram Kulon khususnya warga sekitar masjid mengetahui kalau kedua mempelai tersebut sudah melangsungkan pernikahan.

Dari berbagai uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kirab pengantin bisa diartikan sebagai adat istiadat ataupun tradisi bagi masyarakat. Untuk itu masyarakat selalu melaksanakan tradisi kirab pengantin setiap ada warga Loram Kulon yang sedang melangsungkan pernikahan karena masyarakat disini berpendapat bahwa tradisi ini merupakan warisan leluhur yang patut untuk dijaga dan dilestarikan.¹¹

b. Pengertian Kirab Pengantin

Kirab dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah perjalanan bersama-sama atau beriring-iringan secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan lain sebagainya).¹²

Dalam adat orang jawa terdapat prosesi yang dinamakan kirab. Kirab berarti perjalanan bersama-sama atau beriringan secara teratur dan berurutan dari depan ke belakang dalam serangkaian upacara. Dalam penggunaan adat kirab sendiri memiliki fungsi masing-masing tergantung kirab dalam hal apa. Pada kirab dalam prosesi pernikahan, kirab dilakukan setelah serangkaian acara telah terlampaui atau selesai. Sedangkan dalam

¹¹ H. Sulhan, wawancara oleh penulis, 22 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

¹² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 727.

adat jawa yang lain kirab biasanya dilakukan sebelum atau saat acara berlangsung.

Tujuan kirab secara garis besar dapat kita simpulkan untuk mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih dalam melaksanakan rangkaian adat yang dijalani. Kirab sendiri pada masa sekarang sudah sangat jarang dijumpai. Hal ini karena pada prosesi kirab memakan biaya dan waktu, sehingga sebagian orang beranggapan kirab tidak efektif. Lain halnya pada kirab acara pernikahan, kirab yang dilakukan biasanya hanya dilakukan oleh kedua mempelai dengan cara berkunjung kepada sanak saudara keluarga mempelai pria guna mengenalkan ataupun menyambung silaturahmi setiap keluarga.

Akan tetapi lain halnya dengan kirab yang terjadi di desa Loram Kulon, yaitu pasangan pengantin berada di barisan paling depan dengan berjalan beriringan dengan bergandeng tangan, sang suami mmenuntun istrinya memasuki masjid melalui pintu gapura dari sisi sebelah selatan dan kemudian berjalan dan keluar melalui sisi sebelah utara. Tradisi ini bisa dilakukan selepas melaksanakan akad nikah, baik itu di masjid ataupun di rumah mempelai.¹³

Pengantin adalah lelaki atau perempuan yang akan menikah atau baru melangsungkan pernikahan dimana sepasang mempelai atau sepasang calon suami istri dipertemukan secara formal dihadapan penghulu, para saksi dan semua yang ikut menghadiri pernikahan tersebut, untuk disahkan dengan resmi sebagai suami istri dengan berbagai upacara dan ritus-ritus tertentu. Pihak lelaki dipanggil dengan sebutan pengantin lelaki dan pihak perempuan dipanggil dengan sebutan pengantin perempuan, dan kedua pengantin tersebut dipanggil sebagai mempelai.

Adapun pengantin yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sepasang mempelai lelaki dan perempuan yang sudah melaksanakan akad nikah baik

¹³ H. Faizul Lathif, wawancara oleh penulis, 28 April, 2021, wawancara 4, transkrip.

itu di masjid atau di rumah mempelai. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang melakukan tradisi tersebut hanyalah pengantin yang sudah melangsungkan akad nikah.¹⁴

Pernikahan merupakan suatu peristiwa penting dalam sejarah kehidupan setiap orang. Masyarakat Jawa memaknai peristiwa pernikahan dengan menyelenggarakan beberapa upacara, diantaranya adalah upacara kirab pengantin. Kirab pengantin merupakan arak-arakan mempelai lelaki dan perempuan yang terdiri dari kedua orang tua, domas, keluarga, kerabat dekat untuk menjemput atau mengiringi pengantin yang akan keluar dari tempat pelaminan.¹⁵

Upacara kirab pengantin biasanya dilaksanakan oleh pengantin ketika akan memasuki atau turun dari pelaminan. Kegiatan ini sebagai simbol kemeriahan acara resepsi pengantin karena diiringi oleh banyak orang. Kegiatan ini juga sebagai penanda bahwa apa yang dilakukan mendapat restu dari banyak orang.

Jadi inti dari pengertian kirab pengantin dalam penelitian ini adalah prosesi dimana pasangan pengantin berada di barisan paling depan dengan berjalan beriringan dengan bergandengan tangan, sang suami menuntun istrinya memasuki masjid melalui pintu gapura dari sisi sebelah selatan dan kemudian berjalan dan keluar melalui sisi sebelah utara, dan kadangkala diiringi dengan orang tua, saudara, kerabat, dan tabuhan rebana.

Adapun yang menjadi catatan penting disini adalah hanya kedua mempelai saja yang dianjurkan melakukan kirab pengantin, akan tetapi kebanyakan pengantin itu melakukannya dengan didampingi oleh orang tua, saudara, dan sanak family, serta para kerabat, dan diiringi dengan tabuhan rebana dengan dikirabkan

¹⁴ H. Faizul Lathif, wawancara oleh penulis, 28 April, 2021, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ Fatkhur Rahman, "Makna Filosofi Tradisi Upacara Perkawinan Adat Jawa Kraton Surakarta Dan Yogyakarta (Studi Komparasi)" (Skripsi, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 54.

mengelilingi gapura masjid dan dilakukan dengan satu kali putaran.¹⁶

c. Bentuk Dan Tujuan Kirab Pengantin

Dalam tradisi kirab pengantin pada masyarakat desa Loram Kulon, kedua mempelai lelaki dan perempuan berjalan bersama-sama dan beriring-iringan berada di baris paling depan mulai melakukan prosesi dengan bergandengan tangan, sang suami menuntun istrinya memasuki masjid melalui pintu gapura dari sisi sebelah selatan dan kemudian berjalan keluar melalui pintu gapura sisi sebelah utara, dan kadangkala diiringi dengan orang tua, saudara, kerabat, dan tabuhan rebana. Tradisi kirab pengantin adalah sebuah ritual yang tidak memiliki jadwal waktu yang jelas, pelaksanaannya dapat dilakukan kapan saja, dapat pagi hari, siang hari, sore hari, bahkan malam hari.

Mayoritas masyarakat Loram Kulon dalam melaksanakan prosesi tersebut tidak terikat oleh waktu, akan tetapi memang mayoritas pengantin melakukan ritual tersebut pada siang hari selepas kedua mempelai pengantin melangsungkan akad nikah. Oleh karenanya tradisi tersebut merupakan bagian dari rangkaian keseluruhan sebuah upacara pernikahan, maka pelaksanaannya sering terjadi pada bulan-bulan yang oleh sebagian masyarakat Loram Kulon dianggap sebagai bulan baik.¹⁷

Tradisi kirab pengantin mempunyai banyak tujuan diantaranya yaitu; agar masyarakat sekitar masjid dapat menyaksikan dan mengetahui mempelai pengantin yang sudah menikah, karena yang mengelilingi gapura adalah bagi yang sudah menikah. Dan juga supaya mendapat do'a dari masyarakat sekitar masjid maupun yang ada di dalam masjid.¹⁸

¹⁶ H. Mishbahuddin, wawancara oleh penulis, 25 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁷ H. Sulhan, wawancara oleh penulis, 22 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

¹⁸ H. Sulhan, wawancara oleh penulis, 22 April, 2021, wawancara 3, transkrip.

2. Nilai-nilai pendidikan islam

a. Pengertian Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai dalam bahasa inggris yang berarti *value* berasal dari istilah latin *velere* yang artinya berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, dan bukan sesuatu yang kongkrit, yang hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Kaelan menegaskan bahwa nilai itu pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, bukan objek itu sendiri. Sesungguhnya nilai mengandung pengertian bahwa ada ciri-ciri atau sifat-sifat yang melekat pada suatu objek atau peristiwa dalam adat budaya masyarakat.¹⁹

Tedi Priatna berpendapat bahwa nilai adalah suatu realitas yang tersembunyi di balik fakta lainnya. Nilai ada sebab adanya realitas lain sebagai pembawa nilai. Nilai menjadi dasar, alasan atau motivasi untuk semua perbuatannya. Dalam pelaksanaannya, memang nilai dijadikan dalam bentuk, norma atau ukuran yang menjadi suatu perintah anjuran atau larangan, tidak diinginkan atau dicela. Nilai mengandung cita-cita, harapan, impian, dan kewajiban mengenai suatu hal yang ideal.²⁰

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa konsep nilai sangatlah luas dan kompleks. Nilai membantu seseorang untuk mengidentifikasi apakah perilaku itu baik atau buruk, benar atau salah, boleh atau tidak boleh, sehingga dapat menjadi pedoman berperilaku dalam hidup bermasyarakat serta sebagai maskhluk individu dan makhluk sosial.²¹

Pendidikan islam berasal dari sebuah istilah yang terjaln dari dua kata yakni pendidikan dan islam. Dalam hal ini, mempunyai kata kunci yaitu islam yang

¹⁹ Lili Herawati Parapet dan Devinna Riskiana Artonang, *Buku Ajar Sastra Dan Budaya Lokal* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 73-74.

²⁰ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 22.

²¹ Ade Imelda, "Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 11 (2017): 230.

mempunyai fungsi sebagai kata sifat, penegas, dan pemberi suatu ciri khas bagi kata pendidikan.

Istilah pendidikan yaitu berasal dari kata “didik”, dengan memberikan awalan “pe” dan akhiran “kan” yang berarti “tindakan” (hal, cara dan sebagainya). Istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogie* yang artinya bimbingan yang diberikan anak. Istilah tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris yaitu *education* yang mempunyai arti bimbingan atau pengembangan. Dalam bahasa Arab istilah tersebut sering diartikan dengan *tarbiyah* yang artinya pendidikan.²²

Pendidikan adalah kegiatan yang mulia dalam Islam dan mewujudkan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan bagi manusia, oleh sebab itu aktivitas manusia dapat menjadikan aktivitas manusia dapat menjadikan manusia sebagai makhluk memiliki nilai moral, baik dalam fungsinya sebagai *mu'abidd*, *khalifah fil ardh*. Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama yakni memberi bimbingan untuk dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.²³

Secara bahasa kata Islam berasal dari bahasa Arab yang diambil dari kata *salima* yang berarti selamat. Dari kata tersebut maka terbentuklah kata *aslama* yang berarti menyerah, tunduk, patuh, dan taat. Jadi dari segi kebahasaan kata Islam mengandung arti patuh, tunduk, taat, berserah diri kepada Allah dengan tujuan mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.²⁴

Pengertian pendidikan Islam menurut Abdurrahman Al-Nahlawi, yaitu proses penataan individu dan sosial yang dapat membuat seseorang tunduk dan patuh sekaligus menerapkan Islam sempurna dalam kehidupan

²² Muhammad Ihsan, “Psikologi Pendidikan Dan Ilmu Mengajar,” *Jurnal Edukasi* 2, No. 1 (2016): 63.

²³ Desi Nur Arifah, “Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadran,” *Jurnal Kependidikan Islam dan Kegamaan* 3, no. 1 (2021): 76.

²⁴ Desi Nur Arifah, “Relasi Pendidikan Islam Dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadran,” *Jurnal Kependidikan Islam dan Kegamaan* 3, no. 1 (2021): 76.

individu dan masyarakat. Berdasarkan pemahaman tersebut, misi pendidikan islam adalah membimbing masyarakat sehingga mereka dapat menjalankan tugasnya, baik tugas bersifat individu maupun sosial.²⁵

Pendidikan islam menurut Zakiah Daradjat merupakan sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran islam mengandung ajaran tentang sikap dan tingkah laku. Pendidikan islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat, karena ajaran islam mencakup ajaran tentang perilaku individu dan sikap masyarakat terhadap kesejahteraan hidup bersama dengan kehidupan individu.²⁶

Pendidikan islam juga disebut sebagai proses pembentukan setiap sikap individu berdasarkan ajaran islam yang diwahyukan Allah kepada nabi Muhammad yaitu al-qur'an. melalui proses dimana setiap individu dibentuk dan dibimbing untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini mempunyai tugas yang mulia yaitu menjaga bumi dan segala isinya serta lingkungan agar tetap asri dan tidak ada lagi kerusakan alam yang disebabkan oleh aktivitas manusia.²⁷

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam merupakan setiap usaha atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah individu dan sosial agar mengarahkan ajaran sesuai dengan potensi dasarnya (*fithrah*) dan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berdasarkan nilai-nilai islam untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dari beberapa para ahli dalam penjabaran definisi di atas adalah konsep nilai dan pendidikan islam dapat

²⁵ Nanang Budiman dan Khurin'in Ratnasari, "Memperkuat Pendidikan Islam Di Era (Four Point Zero/4.0)," *Falasifa* 11, no. 1 (2020): 65.

²⁶ Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), 7.

²⁷ Dedi Wahyudi dan Siti Aisah, "Aktualisasi Pendidikan Islam Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup: Studi Relasi Antara Pendidikan Islam Dan Budaya Mistis Dalam Pelestarian Lingkungan," *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 02, no. 01 (2018): 131.

dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling berkaitan serta mengandung ajaran-ajaran untuk menjaga dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma atau ajaran islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁸

b. Sumber Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana yang dikutip oleh Hasan Langgulung bahwa sumber pendidikan islam itu ada enam macam yakni al-Qur'an, as-Sunnah, kata-kata sahabat (*madzhab shahabi*), kemaslahatan umat atau sosial (*mashalil al-mursalah*), tradisi kebiasaan masyarakat (*'urf*), dan hasil pemikiran para ahli dalam islam (*ijtihad*).²⁹

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan islam yang pertama dan utama karena memiliki nilai mutlak yang bersumber dari Allah yang menciptakan manusia dan dialah yang mendidik manusia, dimana misi pendidikan tertuang dalam al-Qur'an dan tidak ada satupun masalah termasuk masalah pendidikan yang luput dari cakupan al-Qur'an.

2) As-Sunnah

As-Sunnah adalah sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an, yang berfungsi untuk penguat dan penjelas dari berbagai masalah yang ada dalam al-Qur'an serta yang dihadapi dalam permasalahan kehidupan umat islam, yang disampaikan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad

²⁸ Rosmaimuna Siregar, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Kekeluargaan Batak Angkola," *Jurnal Ilmu-Ilmu Islam Dan Keislaman* 3, No.2 (2018): 400-401.

²⁹ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 41.

yang dapat digunakan sebagai dasar pendidikan islam.³⁰

3) Kata-Kata Sahabat (*Madzhab Shahabi*)

Perkataan sahabat ini mengidentifikasi bahwa para sahabat yang bergaul dekat dengan Nabi banyak mengetahui sunnah Nabi sudah tentu dengan demikian perkataan dan perbuatan sahabat dapat dimasukkan sebagai sumber pendidikan islam.

4) Kemaslahatan Masyarakat (*Mashalih Mursalah*)

Maslahat adalah membawa kemanfaatan dan menjauhkan kemadaramatan. Tegaknya manusia dalam agama, kehidupan dunia dan akhiratnya adalah melalui penerapan kebaikan dan menghindari kejahatan. Kemaslahatan manusia tidak memiliki batasan dimana harus mengabdikan diri. Tapi dia berkembang dan berubah mengikuti perubahan zaman dan berbeda dari satu tempat ke tempat lain dan harus dipertimbangkan.³¹

5) Tradisi Kebiasaan Masyarakat (*'Urf*)

Kebiasaan masyarakat disebut dengan tradisi (*'urf*), baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara terus menerus (kontinu) dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri. Sehingga jiwa terasa tenang karena melakukannya sejalan dengan akal dan diterima oleh tabi'at yang sejahtera. Nilai-nilai tradisi setiap masyarakat merupakan realitas yang multikompleks dan dilektis. Nilai-nilai tersebut mencerminkan ciri khas masyarakat sekaligus sebagai perwujudan nilai-nilai universal manusia.

Tidak semua nilai tradisi masyarakat dapat dijadikan landasan pendidikan islam. Nilai tersebut bisa diterima setelah melalui seleksi terlebih dahulu yakni: *pertama*, tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunnah. *Kedua*, tradisi yang berlaku tidak

³⁰ M. Akmansyah, "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam." *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2015): 132.

³¹ Abdullah B., *Ilmu Pendidikan Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 46.

boleh bertentangan dengan akal sehat dan tabi'at yang sejahtera dan tidak menyebabkan kemaksiatan, kerusakan, dan kemadharatan.³²

6) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (*Ijtihad*)

Menurut Syarifuddin bahwa *ijtihad* adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk mendapat hukum syara' berupa konsep yang operasional melalui metode *istimbath* (deduktif maupun induktif) dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Hasil pemikiran mujtahid dapat dijadikan sebagai landasan pendidikan islam apalagi jika istilah tersebut menjadi konsensus umum (*ijma'*) eksistensinya semakin kuat. Upaya merumuskan hakikat pendidikan islam bagi para ahli sangat penting dalam pengembangan pendidikan masa depan agar pendidikan islam tidak melegitimasi *status quo* dan tidak terjebak dengan ide jastifikasi terhadap khazanah pemikiran kaum orientalis dan sekuleris. Oleh sebab itu, Allah sangat menghargai jasa mereka untuk melakukan *ijtihad*.³³

3. Tujuan Pendidikan Islam

Ketika kita melihat kembali pengertian pendidikan islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan bisa terwujud setelah orang mengalami pendidikan islam secara keseluruhan, yakni kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *insan kamil* dengan pola takwanya kepada Allah. Ini mengandung arti bahwa pendidikan islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran islam dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia, serta dapat mengambil manfaat yang semakin meningkatkan dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.³⁴ Penjelasan tersebut selaras dengan para ahli di bawah ini, yakni menurut Al Ghazali

³² Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 8-9.

³³ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan:Perdana Publishing, 2020), 9.

³⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), 26-27.

mengemukakan bahwa terdapat dua tujuan pokok dalam pendidikan islam yakni:

- 1) Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Untuk mencapai kesempurnaan hidup manusia dalam menjalani hidup dan penghidupannya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat.³⁵

Menurut Ibnu Khaldun mengemukakan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu:

- 1) Tujuan keagamaan, yakni beramal sesuai dengan tuntutan agama, sehingga manusia kelak ketika menemui Allah dalam keadaan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan kepadanya.
- 2) Tujuan ilmiah, sebagai bekal hidup untuk mengurangi kehidupannya di dunia.

4. Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan islam dipahami sebagai aktivitas atau kegiatan belajar mengajar yang menjadikan prinsip islam sebagai pondasi atau dasar utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis. Dalam sistem pendidikan islam kedua dasar tersebut (al-Qur'an dan Hadits) merupakan bagian tak terpisahkan. Sebagai pusaka utama dan sekaligus sumber ajaran islam tertinggi al-Qur'an dan Hadits merupakan seperangkat nilai, dan ajaran islam.³⁶ Selain dua nilai tersebut, nilai terpenting dalam pendidikan islam yakni:

- 1) Nilai i'tiqodiyah merupakan pendidikan islam yang berkaitan dengan akidah artinya nilai yang berorientasi atau terkait dengan keyakinan dan keimanan seperti iman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu.

³⁵ Lahmuddin Lubis Dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 46.

³⁶ Nor Hasan Dan Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Local: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura* (Surabaya: Cv Jakad Media Publishing, 2019), 118.

- 2) Nilai amaliyah yaitu lebih mengacu pada nilai universalitas yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Konsep amaliyah memuat artikulasi yang sangat esensial karena berkaitan langsung dengan aktivitas manusia sehari-hari. Baik aktivitas bersifat domestik seperti etika antara suami dan istri, etika anak terhadap orang tua. Atau juga kegiatan yang bersifat publik contohnya interaksi sosial, tingkah laku, dan segala bentuk sikap dan tingkah laku yang berorientasi pada menghormati dan membela kebajikan dan keluhuran orang lain.³⁷
- 3) Nilai khuluqiyah yaitu pendidikan yang berkaitan dengan budi pekerti, karakter, etika dan akhlak yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku tercela dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk memperjelas peneliti dalam penelitian ini, maka perlu ditinjau dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini antara lain:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sadran Di Gunung Balak Desa Losari Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang ditulis oleh Iik Zulaekah. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi sadran di desa Losari Magelang. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pentingnya tradisi sadran yang dilakukan setiap setahun sekali yakni di bulan syuro yang mempunyai peran edukatif bagi masyarakat setempat contohnya pendidikan sejarah dan tentunya tradisi sadran mempunyai banyak nilai-nilai pendidikan islam seperti nilai ukhuwah islamiah. Penelitian ini adalah penelitian lapangan,

³⁷ Nor Hasan Dan Edi Susanto, *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura* (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2019), 121.

penelitian ini bersifat analisis kualitatif, yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk mendapat gambaran umum atau deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi sadran. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dari adanya tradisi sadran dapat mengajarkan masyarakat sekitar gunung balak supaya senantiasa dapat menonjolan dan mempraktekkan sikap atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan kesehariannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Iik Zulaekah ini mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis yakni bahwa sama-sama kajian nilai-nilai pendidikan islam, akan tetapi tradisi budaya yang diteliti tidak sama dengan penulis serta tempat penelitiannya juga tidak sama dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Acara Sanggring Di Desa Mulya Asri Kecamatan Tulang Bawang Barat Kabupaten Tulang Bawang Tengah ditulis oleh Indri Ayu Arsyilia. Penelitian ini mengkaji nilai-nilai pendidikan islam tentang tradisi sanggring (syukuran) di desa Mulya Asri. Kasus ini menunjukkan contoh dari berbagai analisa nilai pendidikan islam dalam tradisi. Dalam penelitiannya dijelaskan, ajaran agama islam dan tradisi terdapat adanya korelasi yang mempengaruhi segala aspek kehidupan khususnya masyarakat jawa. Banyak nilai positif bagi yang mengikuti tradisi sanggring ini, seperti adanya tahlilan. Tahlilan mengajarkan nilai akidah, dimana nilai akidah adalah yang paling pokok. Manusia adalah seorang hamba, apabila ia melakukan kesalahan maka harus meminta ampun hanya kepada Tuhannya yaitu Allah SWT.

Penelitian yang dilakukan oleh Indri Ayu Arsyilia ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni bahwa sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan islam, akan tetapi budaya yang diteliti tidak sama dengan penulis serta

tempat penelitian juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bersih Desa Di Purbosari Kecamatan Seluma Barat Kabupaten Seluma ditulis oleh Khadimah. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi bersih desa di Purbosari. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah peneliti hanya menfokuskan pada nilai-nilai pendidikan islam yang ada dalam tradisi bersih desa tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang artinya suatu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran umum atau deskripsi tentang nilai-nilai pendidikan islam. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi bersih desa merupakan tradisi bawaan nenek moyang masyarakat desa purbosari, sekaligus yang mengajarkan cara bersyukur tidak hanya melalui lisan semata akan tetapi juga perbuatan, yakni salah satunya dengan melakukan kegiatan membersihkan desa.

Penelitian yang dilakukan oleh Khadimah ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni bahwa sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan islam, akan tetapi obyek kajiannya berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Di Kedungringin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang 2014 ditulis oleh Tamam Syarif. Penelitian ini mengkaji tentang tradisi sedekah desa di Kedungringin Semarang. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah mengetahui nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi sedekah desa. Tradisi ini dilakukan selain untuk melestarikan adat istiadat dan budaya jawa yakni yang paling penting untuk menggalang dan memperkuat persatuan warga desa dengan cara melakukan kegiatan sosial yang melibatkan seluruh warga masyarakat untuk mendapat ketentraman

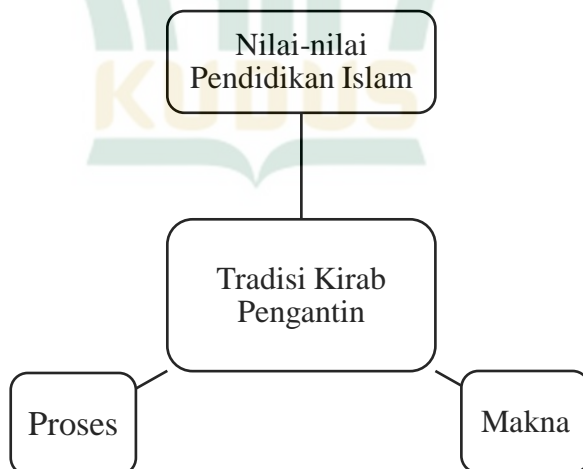
bersama. Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mempunyai beberapa teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tamam Syarif ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis yakni bahwa sama-sama mengkaji nilai-nilai pendidikan islam, akan tetapi objek kajiannya berbeda dengan yang dilakukan oleh penulis.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir mempunyai manfaat untuk memberikan arah dan tujuan proses penelitian serta terbentuknya pendapat yang sama antara peneliti dan orang lain karena kerangka berfikir adalah tingkat kesuksesan untuk mencapai tujuan dalam suatu kegiatan tergantung pada bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut.

Serupa dengan pemikiran di atas, dalam kerangka berpikir suatu penelitian harus dikemukakan jika penelitian tersebut berkaitan dengan focus penelitian. Arti dari kerangka berfikir itu sendiri adalah supaya untuk membentuk alur penelitian yang jelas.



Dari kerangka diatas dapat dilihat behwasannya peneliti akan meneliti tradisi kirab pengantin. Berdasarkan permasalahan yang sudah penulis paparkan pada bab I sebelumnya bahwasannya adanya perbedaan pendapat mengenai tradisi ini, maka peneliti akan melakukan penelitian untuk mengungkap apakah pendapat yang beredar ditengah masyarakat Loram Kulon mengenai tradisi kirab pengantin dan tradisi ini terkesan syirik. Oleh karena itu peneliti akan mengungkap dan menggali lebih dalam mengenai proses, makna serta relevansinya dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi kirab pengantin di desa Loram Kulon Kecamatan Jati Kudus.

